

Review Buku:

The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future

Joseph E. Stiglitz
New York: W.W. Norton & Company, 2012

Mischa Diana Rahmad

Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Negeri Sembilan, Malaysia

Poin utama dari keseluruhan topik dalam buku ini adalah; praktik '*rent seeking*' yang berdampak terhadap kesenjangan pendapatan, dan selanjutnya mengakibatkan kegagalan pasar dan krisis ekonomi. Istilah '*rent seeking*' merupakan istilah yang digunakan oleh Joseph E. Stiglitz dalam buku ini, yang ditujukan kepada beberapa oknum pengusaha pada ekonomi Amerika Serikat yang senantiasa mendapatkan keuntungan tanpa usaha, dan tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Penulis menyebutnya sebagai '*pencari (uang) yang tamak*'. Namun jika dilihat dari esensinya, perilaku seperti ini di Indonesia sangat mirip dengan '*rentenir*'.

Isitilah '*rent seeking*' digunakan untuk menggambarkan pengembalian atas pinjaman, pemilik pinjaman menerima pembayaran berdasarkan kepemilikan atas pinjaman, bukan atas kinerja yang dia lakukan. Hal ini tentu berbeda dengan para karyawan atau pekerja pada perusahaan. Sebagai contoh, yang upah atau gajinya merupakan hasil atas usaha dan kinerja yang mereka berikan. Istilah ini juga meliputi monopoli atas keuntungan atau monopoli atas hasil sewa, dimana keuntungan yang diperoleh seseorang berdasarkan atas tindakan monopoli. Misalnya, apabila pemerintah memberikan hak eksklusif terhadap salah satu perusahaan untuk mengimpor jumlah tertentu atau beberapa

kuota barang seperti gula. Maka pendapatan ekstra yang didapat merupakan hasil dari hak impor eksklusif yang diberikan oleh perusahaan, yang dinamakan 'quota-rent'.¹

Inti dari praktik 'rent seeking' adalah 'maximization of profit' atau 'get the list for the most' yaitu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, dengan modal sekecil-kecilnya, atau bahkan tanpa modal. Dalam bahasa Stiglitz dinyatakan; "Getting income not as a reward to creating wealth but by grabbing a larger share of the wealth that would otherwise have been produced without their effort". Beberapa contoh praktik ini antara lain; mengelabui pajak dengan memberikan donasi kepada lembaga pendidikan, memanfaatkan keuntungan dari *assymertic information* dalam pasar financial dan lain sebagainya.

Karya ini mungkin merupakan hasil perenungan penulis, Joseph H. Stiglitz, terkait dengan situasi perekonomian yang terjadi di Amerika, dimana jurang antara si kaya dan si miskin baik dalam segi pendapatan dan kesempatan, semakin hari semakin melebar. Alhasil, si kaya menjadi semakin kaya dan si miskin menjadi semakin miskin. Terdapat ketidakseimbangan diantara rakyat Amerika. Dimana perekonomian hanya dikuasi oleh 1% dari 99% rakyat Amerika, yang pertama digolongkan pada kelas atas, sedangkan yang kedua digolongkan kepada kelas menengah dan bawah. Dengan demikian imbasnya adalah kesejahteraan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir golongan saja. Sebagaimana Joseph H. Stiglitz tuangkan dalam judul artikelnya, "Dari 1%, Untuk 1% dan oleh 1%".² Hal ini tentu sesuai dengan firman Allah Swt. Bahwa sistem ekonomi yang baik tidak boleh menjadikan kesejahteraan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, ".....Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.." (QS. al-Hasyr[59]:7)

Tingginya kesenjangan pendapatan mengakibatkan sektor ekonomi tidak produktif dan efisien. Beberapa diantaranya adalah (1) berkurangnya investasi sektor publik dan dukungan untuk pendidikan, (2) distorsi hukum dan regulasi yang massif, (3) dan efek terhadap moral para karyawan.³ Ciri khas ekonomi 'rent seeking' adalah mementingkan manfaat pribadi, dan menge-

¹ Bab 2, "Rent Seeking", 50

² "Preface", 8

³ "High Inequality Makes For A Less Efficient And Productive Economy", 89

sampingkan manfaat untuk masyarakat. Parahnya, kontribusi pribadi terhadap perusahaan tidak sebanding dengan keuntungan yang didapatkan. Singkat kata, para *'rent seeking'* kerja tanpa usaha, atau tanpa resiko sedikitpun.⁴ Hal ini tentu sangat kontradiktif dengan apa yang diajarkan dalam Islam, bahwa *'mencari keuntungan, harus disertai resiko kerugian'*. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

“Bahwa seorang laki-laki menjual seorang budak, maka budak itu bermukim di tempat pembeli dalam beberapa hari kemudian si pembeli mendapatkan cacat pada budak tersebut dan melaporkan kepada Rasulullah Saw., maka beliau mengembalikan budak itu kepada laki-laki yang menjual. Kemudian berkatalah laki-laki itu: *“Wahai Rasulullah, ia (pembeli) telah mempekerjakan (mengambil manfaat) terhadap budakku”*. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: *“Hak mendapatkan hasil itu disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian”*. (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Praktik diatas mengakibatkan fungsi pasar menjadi tidak ideal. Dimana seseorang tidak mendapatkan harga atas apa yang dibayarkannya. Dimana resiko lebih besar dibandingkan keuntungan yang didapat. Padahal, inilah yang dianggap pasar yang ideal dan sempurna. Stiglitz berpendapat, untuk menjadikan pasar menjadi lebih ideal dan sempurna, yaitu dilalui: *pertama*, dengan mendekati jurang kesenjangan antara keuntungan yang didapat oleh pribadi dengan keuntungan yang didapat oleh masyarakat. Dimana segala sesuatu yang didapat bergantung kepada peran yang telah dilakukan. *Kedua*, dengan mengurangi dan membatasi praktik *'rent seeking'*. Kritik atas kesenjangan pendapat yang dilakukan oleh Stiglitz bukanlah *'perbedaan pendapatan yang ideal'*, dimana seseorang memiliki kontribusi terhadap sebuah perusahaan dikarenakan pengetahuannya atau kepiawaiannya, maka wajar jika pendapatannya menjadi lebih tinggi di antara yang lain. Akan tetapi, kritik atas kesenjangan pendapatan disini adalah dimana seseorang tidak berkontribusi kepada sebuah perusahaan sebesar apa yang diperoleh dari pendapatan atau keuntungan. Atau bahkan tidak

⁴ *“Rent Seeking and the inequality or efficiency trade-off”*, 100

berkontribusi apapun terhadap perusahaan. Dengan ini, maka seseorang tersebut telah mengambil hak yang seharusnya di dapatkan oleh orang lain, sehingga merugikan (*mendzolimi*) pihak yang lain. "The central argument is that the model that best describes income determination at the top is not one based on individuals' contributions to society, even though, of course, some at the top have made enormous contributions. Much of the income at the top is instead what we have called rents. These rents have moved dollars from the bottom and middle to the top, and distorted the market to the advantage of some and to the disadvantage of others".⁵

Kritik Stiglitz juga ditujukan dalam hal redistribusi pendapatan, dimana para '*rent seeking*' seperti yang dikatakan oleh beliau (baca: kelas atas). beralasan bahwa ongkos untuk redistribusi sangat mahal, dan ini tentu akan menggerus pendapat kelas atas, dan menambah pendapatan kelas bawah dan menengah. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, dimana terdapat '*sistem*' yang menggerakkan uang dari kelompok menengah ke bawah, kepada kelas atas. Selama dalam batas wajar tentu hal ini tidak bermasalah, akan tetapi realitas yang terjadi adalah pendapatan yang dihasilkan oleh kelas atas dari '*sistem penggerak uang*' tadi tidak sebanding dengan pendapat yang didapatkan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal ini tentu akan menimbulkan beberapa konsekuensi. Selain pertumbuhan ekonomi yang melambat dan GDP yang menurun, juga ketidakstabilan politik, seperti: demokrasi yang rapuh, tergerusnya keadilan dan kejujuran, dan hilangnya identitas bangsa.⁶ Alhasil, terjadi pengambilan hak yang tidak fair dari masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah, oleh masyarakat kelas atas.

Tentu hal diatas adalah hal yang dilarang dalam Islam, sebagaimana Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan harta sesamamu dengan cara batil, kecuali dengan perdagangan yang dilakukan dengan suka rela di antar kamu*" (QS. An-Nisa'[4]:29).

Adapun solusi yang ditawarkan oleh Stiglitz adalah, dengan menahan kelebihan pendapatan pada kelompok atas (orang kaya), menguatkan kelas menengah, dan menolong masyarakat yang ada pada kelas bawah (orang miskin). Jika ditinjau dari perspektif Islam,

⁵ Chapter 10, "*The Way Forward: Another World is Possible*", 214

⁶ *What the protesters are asking for*,16

solusi ini tentu sangat sesuai. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman, *"Dan pada harta-harta mereka (orang kaya) ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (yang tidak meminta-minta)."* (Adz-Dzâriyât [51]:19). *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka (orang kaya)..."* (QS. At-Taubah[9]:103). Menahan kelebihan kelompok atas dalam Islam di aplikasikan dalam bentuk perintah untuk menunaikan Zakat, infak dan sedekah. Sedangkan sasaran dari yang tiga tersebut memang adalah orang miskin. Dengan demikian, apa yang disebutkan oleh Stiglitz dengan menolong masyarakat kelas bawah (orang miskin) adalah dengan Zakat, infak dan sedekah. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"*. (QS. At-Taubah[9]:60)

Praktik *'rent seeking'* yang dilakukan oknum dengan mengambil keuntungan dari pihak lain, dengan secara tidak adil dan fair. Akan berdampak terhadap kesenjangan pendapatan, dan selanjutnya mengakibatkan kegagalan pasar dan krisis ekonomi, sehingga mengakibatkan Negara menjadi tidak mampu untuk menjalankan fungsinya menjadi sebuah Negara yaitu menjaga kesejahteraan dan keamanan rakyat. Seperti halnya di Amerika. Sebagaimana ibarat sebuah kapal yang didalamnya terdapat dua golongan, antara orang-orang yang berada di atas (si kaya) dan di bawah (si miskin). Jika kelompok yang diatas tidak memberikan pertolongan kepada golongan yang dibawah untuk mengambil air. Maka golongan yang di bawah akan melobangi kapal tersebut guna mendapatkan air. Jika mereka tidak melarangnya dan memberikan bantuan, maka mereka akan tenggelam semuanya. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw., *"Perumpamaan orang yang melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti kaum yang menaiki kapal dan belayar di lautan. Sebahagian daripada mereka memperoleh tempat di atas dan sebahagian yang lain memperoleh tempat di bawah. Orang yang berada dibawah naik ke atas, untuk mengambil air, mereka mengganggu orang yang tinggal diatas"*. Kemudian orang yang berada diatas berkata: *"Kami tidak akan membenarkan kamu naik menyakiti kami"*. Lalu orang yang berada dibawah berkata:

“Sesungguhnya kami akan melubangi pada bagian bawah kapal untuk mengambil air”. Kalau mereka menahan ‘tangan’ mereka dan mencegah perbuatan mereka yang berada dibawah itu, maka selamatlah semuanya, tetapi sekiranya mereka membiarkan saja, maka mereka akan tenggelam semuanya.” (HR. At-Tirmidzi)

Apa yang ditulis oleh Stiglitz setidaknya relevan dengan yang terjadi di Negara kita, Indonesia. Jika dilihat dari nominal angka, pertumbuhan ekonomi Indonesia memang cukup mengembirakan. Terhitung sejak 5 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada diatas kisaran 6% (persen). Akan tetapi, pertumbuhan tersebut bukan tanpa masalah. Diantara beberapa masalah yang ada, masalah terkait kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin merupakan masalah yang menjadi topik hangat akhir-akhir ini. Indikatornya adalah rasio Gini yang meningkat dari 0,36 persen pada tahun 2005 menjadi 0,41 persen pada tahun 2013 lalu (*Badan Pusat Statistik (BPS)*). Fakta diatas menjadi bukti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan keseimbangan pendapatan antara si kaya dan si miskin. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi hanya sekedar kuantitas tapi tidak berkualitas. Memang tidak seperti apa yang terjadi di Amerika, sebagaimana diungkapkan oleh Stiglitz namun apa yang dinyatakan oleh Stiglitz diatas, setidaknya memberikan benang merah antara problem kesenjangan pendapatan yang terjadi di Indonesia maupun Amerika. Yaitu adanya eksploitasi golongan kaya terhadap golongan miskin, dengan melakukan praktik penggelapan pajak, monopoli pasar dan memanfaatkan ketidakseimbangan informasi dalam pasar finansial.

Terkait kesenjangan pendapatan ini, Stiglitz menawarkan sebuah solusi yang sangat menarik, yaitu dengan menahan kelebihan pendapatan pada kelompok kaya, menguatkan kelompok menengah, dan menolong masyarakat yang ada pada kelompok miskin. Lantas, Mengapa solusi ini menarik?. Solusi yang ditawarkan oleh sang ekonom peraih nobel ini menarik karena relevansinya dengan apa yang dihadirkan oleh sistem ekonomi Islam yang boming di Indonesia akhir-akhir ini. Seperti halnya pengurangan praktik ‘*rent seeking*’ yang bertujuan agar kesejahteraan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Tentu hal ini menjadi spirit utama ekonomi Islam dimana kesejahteraan ummat merupakan tujuan utama dibandingkan kesejahteraan individu, dengan demikian harta menjadi lebih banyak men-

datangkan manfaat dibandingkan jika dimiliki oleh segelintir orang saja (QS. al-Hasyr[59]:7).

Ekonomi Islam juga menganjurkan agar para pelaku bisnis, agar lebih bertanggung jawab dan siap menerima resiko dalam segala aktivitas ekonomi yang akan dilalui. Sebab usaha tanpa adanya resiko kerugian akan cenderung merugikan orang lain (HR. Ahmad). Dengan demikian terjadi ketidakadilan dalam aktivitas ekonomi. Hal inilah yang harus di hindari

Dalam hal menahan kelebihan pendapatan pada golongan kaya, menguatkan golongan menengah, dan menolong masyarakat yang ada pada golongan miskin. Menahan kelebihan kelompok atas dalam sistem ekonomi Islam di aplikasikan dalam bentuk perintah untuk menunaikan Zakat, infak dan sedekah bagi golongan kaya. Sedangkan sasaran dari yang tiga tersebut memang adalah golongan miskin. Dengan demikian, apa yang disebutkan oleh Stiglitz dengan menolong masyarakat golongan miskin adalah dengan Zakat, infak dan sedekah(Adz-Dzariyat[51]:19).

Pada akhirnya, buku ini berfungsi sebagai *'warning'* bagi Negara Amerika secara khusus, dan Negara-negara lain secara umum, agar kesenjangan dalam hal pendapatan dan kesempatan hendaknya direduksi guna terciptanya iklim ekonomi yang kondusif, yang bebas dari ketidakadilan dan kecurangan.